

MERANGKAI ASA DARI BALIK JERUJI

**Dodik Jatmika^{1*}, Muhammad Jahri², TA. Hariyono³, Lita Norfiana⁴,
Ahmad Yamani⁵, Muhammad Darwis Meyandie Nasution⁶, Titien Agustina⁷,
Syamsul Adha⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} STIMI Banjarmasin

Email*: dodik.jatmika@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat adalah salah satu tridharma dosen yang wajib dilakukan dalam setiap semester. Dalam suatu kesempatan Tim Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin memberikan pelatihan bagi para Warga Binaan (WB) Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Martapura yang seluruh penghuninya adalah Perempuan dan sangat dominan dalam kasus narkoba dengan masa tahanan lebih dari 2 tahun sampai ada yang diatas sepuluh tahun. Karena mereka juga adalah manusia yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, maka Tim Dosen STIMI Banjarmasin melakukan kegiatan pengabdian dengan mengambil Lokasi di tempat ini. Selain berkontribusi meningkatkan ketrampilan hidup WB juga membantu pihak Lapas dalam memberi variasi kegiatan yang terbatas dari sumber Anggaran Negara. Juga sebagai bentuk perhatian kepada sesama, maupun tidak lanjut dari Kerjasama yang sudah terjalin antara STIMI Banjarmasin dengan LPP Kelas IIA Martapura. Kegiatan PkM ini diikuti oleh 25 orang WB dengan keterbatasan yang diatur dalam SOP Lapas.

Kata kunci: Warga Binaan, Lapas, LPP Kelas IIA Martapura, Pengabdian Dosen, Ketrampilan Hidup, STIMI Banjarmasin, Amplang Warna Pelangi.

BUILDING HOPE FROM BEHIND BARS

ABSTRACT

Community service activities are one of the three pillars of higher education (Tridharma Perguruan Tinggi) that lecturers are required to undertake every semester. On one occasion, a team of lecturers from the Indonesian School of Management (STIMI) Banjarmasin conducted a training program for women inmates, referred to as assisted residents (Warga Binaan/WB), at the Class IIA Martapura Women's Correctional Facility (Lembaga Pemasyarakatan Perempuan/LPP). All residents of the facility are women, with a significant proportion incarcerated for drug-related offenses. Their sentences range from more than two years to, in some cases, over ten years. As these women are also members of society who require attention and support from various stakeholders, the STIMI Banjarmasin lecturer team conducted this community service activity at the correctional facility. In addition to contributing to the development of the inmates' life skills, the program also supported the correctional facility by providing a variety of activities amid the limitations of programs funded through the state budget. Furthermore, the activity represented a form of social concern and served as a follow-up to the existing collaboration between STIMI Banjarmasin and the Class IIA Martapura Women's Correctional Facility. This community service program was attended by 25 assisted residents, with the implementation subject to the limitations and regulations stipulated in the correctional facility's Standard Operating Procedures (SOPs).

Keywords: Assisted Residents, Correctional Facility, Class IIA Martapura Women's Correctional Facility, Lecturer Community Service, Life Skills, STIMI Banjarmasin, Rainbow-Colored Amplang

PENDAHULUAN

Warga Binaan adalah sebutan untuk penghuni yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Warga Binaan sering disingkat dengan istilah "WB". menjadi penghuni selama sekian tahun yang menjadi putusan Pengadilan terhadap kasus yang menimpanya sehingga yang bersangkutan "harus

mengingat” sekian tahun di balik jeruji. Dalam hitungan tahun tentu sangat tidak enak. Selain kebebasan dibatasi juga kesempatan untuk bersosialisasi dan bahkan beraktivitas umumnya keperluan pribadi pun mendapat pembatasan-pembatasan yang memang menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditentukan oleh Hukum dan ketentuan Negara terhadap seorang pesakitan atau narapidana. Dalam sekian tahun, dan ada yang puluhan tahun, bahkan diatas puluhan tahun karena kasus yang berat sehingga harus menjalani masa hukuman yang selama itu. Tentu semua harus dilalui setiap waktu dan hari berganti minggu, bulan, dan tahun, di dalam penjara. Namun demikian mereka WB ini juga adalah manusia yang ada hak hidup yang dijamin oleh Negara. Maka selama menjalani masa hukuman tersebut, hak hidup mereka juga diberikan, namun tetap dalam keterbatasan dan pembatasan yang sangat ketat. Mereka para WB ini harus bisa dimanusiakan juga agar ketika keluar dari balik jeruji ini masih bisa hidup normal dan menjadi manusia pada umumnya. Oleh karena itu Lembaga ini diistilahkan dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan, bukan lagi dengan Penjara. Untuk mengisi masa-masa yang membosankan dan sepi dari dunia luar pada umumnya, karena tidak ada televisi, tidak ada koran, tidak boleh memiliki handphone, tidak bisa berkomunikasi sebebasnya walau dengan teman lama yang sama-sama ada di Lokasi yang sama. Semua akan dibatasi berdasarkan berat dan ringan masa hukuman, prestasi selama dalam balik jeruji ini, serta perilaku dan sopan santun, keaktifan dalam kegiatan yang diselenggarakan Manajemen LP, juga hal-hal lain yang ditentukan.

Oleh karena itu Upaya yang dilakukan oleh Manajemen LP adalah bagaimana memberikan bekal untuk para WB ini memiliki kegiatan. Baik dalam hal mental rohaniyah mau pun kegiatan rutin aktivitas serta yang bisa memberi bekal keterampilan hidup mereka agar kelak bila kembali ke Masyarakat sudah memiliki kemampuan dalam mengolah apa pun yang ada di lingkungan agar bernilai ekonomi. Apalagi para warga binaan yang kebetulan menjadi objek kegiatan pengabdian kepada Masyarakat oleh para Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin ini memang memerlukan perhatian kita yang “di luar” dalam bentuk pendampingan, pelatihan, penyuluhan, bimbingan teknis tentang sesuatu, dll yang diperlukan mereka sebagai “bekal” untuk kembali ke Masyarakat kelak setelah bebas.

Pengabdian dosen di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah wujud nyata Tridharma Perguruan Tinggi untuk memberdayakan warga binaan. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura, adalah lembaga pemasyarakatan khusus perempuan dan juga sangat dominan warga binaan yang berada di lembaga ini terkait dengan kasus narkoba dan barang terlarang lainnya. Berada dan ditempatkan di lembaga ini, tentu ada beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia (Kemenimipras) melalui unit eselon I bernama Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Republik Indonesia. WB yang berada disini adalah mereka yang memiliki kasus dengan putusan yang sudah ingkrah dan berada di atas 2 (dua) tahun, dan lain sebagainya yang menjadi syarat dan ketentuan mengapa mereka harus ditempatkan sebagai Warga Binaan di LPP ini.

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin sudah melaksanakan penandatanganan kerjasama dalam Memorandum of Understanding (MoU) dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura ini. Tujuannya selain ikut berkontribusi dalam pembinaan warga binaan di LPP Kelas IIA Martapura ini, juga menjadi tugas dan kewajiban dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan “turun langsung” ke masyarakat guna ikut memberikan apapun kontribusi positif di dalam pembangunan bangsa dan negara ini.

Menindaklanjuti kerjasama yang sudah terjalin tersebut, maka dosen bisa mengisi kegiatan melalui berbagai bentuk kegiatan maupun program kerja. Baik dalam bentuk pelatihan, misalnya

penyuluhan hukum, pendidikan karakter, keterampilan kerja, dan dukungan psikologis guna mempersiapkan narapidana untuk kembali berintegrasi secara positif ke dalam masyarakat setelah masa tahanan mereka berakhir. Selain itu juga kegiatan pengabdian dosen ini juga bisa menjadi tindak lanjut dari penelitian yang pernah dilakukan. Sehingga pengabdian yang dilaksanakan adalah bentuk implementasi dari temuan atau rekomendasi yang didapatkan dalam penelitian oleh 2 tim dosen STIMI Banjarmasin.

Tim pengabdian pada LPP Klas IIA Martapura ini melaksanakan kunjungan anjungsana dengan Pimpinan beserta jajarannya, juga mengisi kegiatan dengan sharing pembinaan yang sudah dilakukan Lapas kepada warganya. Kemudian apa yang menjadi keperluan dan bisa ditindaklanjuti Perguruan Tinggi untuk membantu pembinaan kepada warga binaan Lapas ini. Melalui kegiatan ini, kampus memberikan masukan baik bagi Perguruan Tinggi beserta para dosen, juga bagi pihak Lapas sendiri di dalam mengimplementasikan program pembinaan yang dilakukan bagi warganya. Sehingga bisa saling mengisi kekurangan dan melengkapi apa yang menjadi kebutuhan warga binaan maupun LPP sendiri dalam tugas dan fungsinya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian dan wujud kerjasama ini adalah berkontribusi dalam memberdayakan dan memberi ketrampilan hidup bagi WB yang dalam kurun waktu yang cukup lama (bertahun-tahun) harus terkurung dalam lingkungan yang sangat terbatas di Lapas. Selain juga menjadi bentuk kepedulian antar sesama manusia dalam membantu orang yang perlu dibantu dan memerlukan bantuan untuk membuat mereka “mampu” dalam mengelola kehidupannya yang makin ketat persaingannya. Peserta dalam kegiatan pengabdian Masyarakat Dosen STIMI Banjarmasin ini adalah Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIA Martapura yang khusus menampung WB berjenis kelamin Perempuan. Pada umumnya para WB ini adalah mereka yang terjerat hukum dalam kaitannya dengan Narkotika. Peserta kegiatan pengabdian ini dibatasi hanya berjumlah 25 orang. Karena tempat yang terbatas, juga memperhatikan para WB yang berminat dan punya minat/pilihan dalam ketrampilan produk ini. Selain juga karena menyangkut “keamanan” sehingga dari WB yang ada berjumlah lebih dari 500 orang penghuni hanya diambil dengan seleksi yang ketat dari pihak Lapas sendiri. Kemudian juga pihak manajemen Lapas harus memberi kesempatan pelatihan seperti ini secara bergantian antara ruang sel yang satu dengan ruang sel yang lain, dlsb yang menjadi SOP di dalam Lapas sendiri.

METODE

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan 3 tahapan metode sebagai berikut :

1. Praktek dalam penggorengan yang baik kualitas produk. Karena Lapas dan WB sudah memiliki produk sendiri berupa snack ringan atau Amplang.
2. Praktek pengemasan produk olahan berupa “Amplang” dengan merk “Warna Pelangi”, sesuai dengan nama Rumah Produksi atau dapur tempat praktek para WB dalam setiap kali diberi ketrampilan kuliner dan sejenisnya;
3. Ceramah. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan materi tentang marketing dan pentingnya strategi saluran distribusi untuk meningkatkan volume penjualan produk. 3. Diskusi Aktif. Mitra atau dalam hal ini WA dapat langsung bertanya dan berdiskusi kepada tim pengabdian kepada masyarakat yang mendampingi mereka selama kegiatan berlangsung dan memberikan solusi bagi permasalahan yang mereka hadapi mulai dari permasalahan memasarkan produk tersebut, pemilihan saluran distribusi, penjualan di media sosial sampai dengan pengemasan.

4. Praktek / Pendampingan. Metode ini diadakan setelah mitra atau WB menerima teori dari metode ceramah dan pendampingan, para mitra atau WB bisa langsung mempraktekan dari ilmu yang mereka dapatkan dengan dibimbing langsung oleh tim pengabdian kepada masyarakat.
5. Diberikan juga tips-tips dalam menjual di media social ketika yang bersangkutan kelak sudah kembali sebagai warga Masyarakat. Selain juga strategi dalam mendekati konsumen. Namun karena yang bersangkutan masih dalam menjalani masa tahanan, maka strategi penjualan diberikan untuk membantu Lapas dalam memasarkan produk olahan WB ini ke luar Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) melalui berbagai cara yang bisa dikembangkan pihak manajemen Lapas dan beserta pegawai guna mengenalkan dan memasarkan produk WB tersebut.

Dokumentasi kegiatan:



Gb. 1 Cara menggoreng amplang yang berkualitas



Gb. 2 Cara pengemasan yang higienis dan sesuai SOP



Gb. 3 Penyusunan dalam kotak untuk dikirim ke konsumen



Gb. 4 Rumah Produksi (dapur) tempat praktek WB dalam produksi kuliner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin di Lembaga Pemasaryakatan Perempuan (LPP) Klas IIA Martapura merupakan salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian Warga Binaan (WB). Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang Warga Binaan dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan ketentuan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di lingkungan Lapas. Pelatihan difokuskan pada keterampilan pengolahan pangan melalui pembuatan amplang dengan variasi warna atau yang disebut sebagai Amplang Warna Pelangi.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Warga Binaan memiliki antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis mengenai bahan dan proses pembuatan amplang, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti praktik secara langsung. Metode praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena peserta dapat melihat, memahami, dan mencoba sendiri tahapan pembuatan produk. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai proses pengolahan bahan pangan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Sebelum pelatihan, peserta pada umumnya memahami amplang sebagai salah satu produk makanan ringan khas Kalimantan, tetapi belum seluruhnya mengetahui proses pengolahan, pemberian variasi warna, pembentukan produk, penggorengan, hingga pengemasan yang baik. Melalui kegiatan

pelatihan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai tahapan produksi sehingga diharapkan keterampilan tersebut dapat menjadi salah satu bekal setelah mereka menyelesaikan masa pembinaan.

Variasi warna pada produk amplang menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian peserta. Pengembangan produk melalui variasi warna memberikan pemahaman bahwa produk makanan tradisional dapat dikembangkan menjadi produk yang lebih menarik tanpa menghilangkan karakteristik dasarnya. Kreativitas dalam pengembangan produk merupakan bagian penting dalam meningkatkan daya tarik produk, terutama apabila produk tersebut nantinya dikembangkan sebagai salah satu kegiatan produktif setelah Warga Binaan kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk.

Dari aspek kewirausahaan, kegiatan ini memberikan pengetahuan awal mengenai bagaimana keterampilan pengolahan makanan dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Peserta diperkenalkan pada pentingnya menjaga kualitas produk, kebersihan dalam proses produksi, tampilan produk, dan pengemasan. Aspek-aspek tersebut memiliki peranan penting karena keberhasilan suatu produk tidak hanya ditentukan oleh rasa, tetapi juga oleh kualitas, keamanan pangan, tampilan, dan kemampuan produk untuk menarik perhatian konsumen. Oleh karena itu, pelatihan Amplang Warna Pelangi dapat menjadi langkah awal dalam membangun pola pikir kewirausahaan di kalangan Warga Binaan.

Selain memberikan manfaat kepada peserta, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi pihak LPP Klas IIA Martapura. Kegiatan PkM dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembinaan yang bersifat produktif dan edukatif. Keterbatasan sumber daya dan anggaran dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pembinaan dapat didukung melalui keterlibatan perguruan tinggi. Kolaborasi antara STIMI Banjarmasin dan LPP Klas IIA Martapura menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra strategis dalam memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan Warga Binaan.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah peserta, waktu pelaksanaan, ketersediaan peralatan, serta ketentuan SOP Lapas menyebabkan kegiatan tidak dapat dilakukan secara bebas seperti pelatihan pada masyarakat umum. Kondisi tersebut mengharuskan tim pelaksana menyesuaikan metode, materi, dan tahapan praktik dengan kondisi lingkungan Lapas. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi tujuan utama kegiatan, yaitu memberikan pengalaman dan keterampilan baru kepada peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM memberikan hasil positif dalam bentuk peningkatan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan praktis Warga Binaan dalam mengolah produk makanan, khususnya Amplang Warna Pelangi. Kegiatan ini juga memberikan nilai tambah berupa pengenalan kreativitas produk dan dasar-dasar kewirausahaan. Keterampilan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu modal sosial dan ekonomi bagi Warga Binaan ketika kembali ke tengah masyarakat. Dengan adanya kegiatan berkelanjutan, keterampilan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan pengemasan, pemasaran digital, perhitungan harga pokok produksi, pengelolaan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta menghasilkan Amplang Warna Pelangi, tetapi juga dari terbentuknya pengalaman belajar yang dapat mendukung proses pembinaan dan meningkatkan kesiapan Warga Binaan untuk hidup lebih mandiri setelah menyelesaikan masa pidana. Keberlanjutan kerja sama antara STIMI Banjarmasin

dan LPP Klas IIA Martapura menjadi penting agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan materi yang lebih beragam dan berorientasi pada peningkatan kemandirian serta keterampilan kewirausahaan Warga Binaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Klas IIA Martapura telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 25 orang Warga Binaan (WB). Kegiatan pelatihan pembuatan Amplang Warna Pelangi memberikan pengalaman dan keterampilan praktis kepada peserta dalam mengolah bahan pangan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Melalui metode penyampaian materi dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai proses produksi, kreativitas dalam pengembangan produk, serta pentingnya kualitas dan tampilan produk.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keterampilan hidup, tetapi juga memperkenalkan dasar-dasar kewirausahaan kepada Warga Binaan. Pengembangan Amplang Warna Pelangi menunjukkan bahwa produk makanan tradisional dapat dikembangkan secara kreatif sehingga memiliki daya tarik yang lebih tinggi. Keterampilan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu bekal bagi Warga Binaan untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas setelah kembali ke masyarakat.

Bagi LPP Klas IIA Martapura, kegiatan ini menjadi bentuk dukungan perguruan tinggi dalam memperkaya program pembinaan yang bersifat edukatif dan produktif. Kegiatan tersebut sekaligus memperkuat kerja sama antara STIMI Banjarmasin dengan LPP Klas IIA Martapura dalam memberikan perhatian dan pembinaan kepada Warga Binaan. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki nilai sosial dalam mendukung proses reintegrasi Warga Binaan ke dalam kehidupan masyarakat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diperlukan kegiatan lanjutan yang dilakukan secara berkesinambungan agar keterampilan yang telah diperoleh Warga Binaan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan saja. Pelatihan selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan yang lebih komprehensif, seperti teknik pengemasan produk, penentuan harga jual, perhitungan biaya produksi, pengelolaan keuangan sederhana, pemasaran, dan pengembangan merek produk.

STIMI Banjarmasin dan LPP Klas IIA Martapura juga direkomendasikan untuk memperkuat kerja sama melalui program pembinaan berkelanjutan yang berbasis pada keterampilan produktif dan kewirausahaan. Produk yang dihasilkan dapat dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan standar kebersihan, kualitas, keamanan pangan, kemasan, serta daya tarik konsumen. Apabila memungkinkan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Lapas, hasil produksi dapat diarahkan menjadi produk binaan yang memiliki nilai ekonomi.

Selain keterampilan produksi, Warga Binaan perlu diberikan pendampingan mengenai pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital secara sederhana. Hal ini penting agar

keterampilan yang diperoleh dapat memiliki peluang ekonomi yang lebih luas ketika mereka kembali ke masyarakat. Program pendampingan juga dapat melibatkan pihak lain, seperti pelaku UMKM, instansi pemerintah, atau komunitas kewirausahaan, sehingga Warga Binaan memperoleh wawasan dan jejaring yang lebih luas.

Bagi kegiatan PkM berikutnya, disarankan agar dilakukan evaluasi yang lebih terukur melalui pre-test dan post-test atau instrumen evaluasi lainnya. Evaluasi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta secara lebih objektif. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya didasarkan pada observasi selama kegiatan, tetapi juga dapat dibuktikan melalui data peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., & Kholidah, S. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Anwas, O. M. (2014). Pemberdayaan masyarakat di era global. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kriminal 2024. Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2023). Laporan tahunan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kasmir. (2016). Kewirausahaan. Rajawali Pers.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). Principles of marketing (17th ed.). Pearson.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.
- Scarborough, N. M., & Cornwall, J. R. (2019). Essentials of entrepreneurship and small business management (9th ed.). Pearson.
- Suryana. (2017). Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses. Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, 18.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi